

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap organisme pasti mengalami peristiwa perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian yang dimiliki oleh organisme tersebut, baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak. Jadi arti peristiwa perkembangan itu, khususnya perkembangan manusia tidak hanya tertuju pada aspek psikologis saja tetapi aspek biologis.¹ Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis. Menurut Hurlock pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau evolusi dan kemunduran atau involusi terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia.²

Perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral dan agama, bahasa, identitas diri, dan gender. Pada aspek perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator pencapaian

¹ Susanto Ahmad, *Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya* (Jakarta : Kencana, 2012) Hal. 19.

² Sit Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta : Kencana, 2017) Hal. 3-4.

perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam. Kedua, perkembangan fisik-motorik. Perkembangan fisik motorik terbagi atas tiga yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Ketiga, aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berpikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki dua bagian yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Kelima, perkembangan sosial-Emosional. Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan, penelitian ini akan berfokus pada aspek perkembangan moral anak usia dini.³

Masganti mengemukakan moral atau moralitas merupakan “pandangan baik dan buruk, benar atau salah, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan”. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁴ Hal ini sejalan dengan firman Allah pada Q.S. Al-Zalzalah ayat 8 :

³ Wulandari, *Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Petarongan Jombang* (Jombang : Biomedika, 2016) Vol.8 No.1.

⁴ Masganti. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* . (Medan : Perdana Publisng, 2016), 82- 84

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah niscaya dia akan melihat balasannya. Dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan) nya pula.”

Dari ayat di atas, menurut Suendri dalam Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus menjelaskan bahwa dalam menanamkan suatu perbuatan kepada anak, walaupun sekecil apapun perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang lain, maka akan dibalas oleh Allah Azzawajjalah di akhirat kelak dengan balasan yang setimpal.⁵

Dalam hal ini Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan kepada manusia sebagaimana dinyatakanNya dalam Q.S. Asy-Syams ayat 7-8 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Menurut STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak) mengenai perkembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun yaitu nilai-nilai agama dan moral yaitu mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama,

⁵ Asrul Dan Ahmad Syukri Sitorus, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 109.

Menghormati (toleransi) agama orang lain. Dari STTPA di atas pembiasaan mengucapkan tolong, maaf dan terima kasih termasuk kedalam capaian perkembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun. Dimana anak usia 5-6 tahun sebaiknya sudah terbiasa dengan mengucapkan tolong, maaf dan terima kasih dalam kesehariannya.⁶

Pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih cukup tepat untuk diterapkan dalam penanaman moral. Berkaitan dengan pembentukan perilaku, etika dan sopan santun, serta disiplin dan tanggung jawab bagi peserta didik, dengan pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih secara terus menerus yang dilakukan di sekolah dapat memberikan pribadi yang berkualitas. Karena hal tersebut dapat berkaitan Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Dalam perkembangannya anak diharapkan dapat mengembangkan enam aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni secara optimal.⁷

⁶ Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, *Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA)* Kurikulum 2013.

⁷ Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*. (Semarang : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2019)

Berdasarkan penelitian secara keseluruhan pada *Raudhatul Athfal* yang terletak di Jln. Raya Petir Tunjung Kp. Pasangrahan Ds. Mekarsari Petir Kabupaten Serang masih sangat perlu di lakukannya pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih, melihat masih ada beberapa anak yang belum terbiasa untuk mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah dan mengucapkan terima kasih ketika sudah di beri sesuatu terutama pada anak kelompok B yang usianya rata-rata sudah 5-6 tahun.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Ayuk Suryaningsih mengenai implementasi pembiasaan berkata tolong, maaf, terima kasih pada anak usia 5-6 tahun menyatakan bahwa pembiasaan perilaku ini tidak hanya di sekolah namun juga di rumah didampingi oleh orang tua, selanjutnya pendidik dengan penuh ketelatenan menjelaskan kemudian memberikan pertanyaan kepada masingmasing anak apa hikmah dalam berkata baik kepada orang lain, seperti guru, orang tua dan sesama teman sebayanya. Selain itu juga pendidik memberikan contoh dan teladan bersikap dan bertingkah laku yang baik kepada orang lain.⁸

Salah satu cara yang dilakukan pada *Raudhatul Athfal* adalah dengan mengembangkan pembiasaan mengucapkan kata tolong, maaf dan terima kasih kepada peserta didik, melihat masih ada beberapa anak

⁸ Ayuk Suryaningsih, *Implementasi Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Terimakasih Pada Anak Usia 5-6 Tahun*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2023)

yang belum terbiasa untuk mengucapkan kata tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan kata maaf ketika berbuat salah dan mengucapkan terima kasih ketika sudah di beri sesuatu terutama pada anak kelompok B yang usianya rata-rata sudah 5-6 tahun. Dalam mendidik anak dengan metode pembiasaan juga didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَ إِنْقَلَّ

Artinya “Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walaupun amalan itu sedikit” (HR. Muslim).

Perkembangan moral anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu dibentuk sejak dini, karena pada tahap usia 5–6 tahun, anak mulai memahami nilai-nilai sosial dasar melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam realitasnya, masih banyak anak yang belum terbiasa menggunakan ungkapan sopan seperti "maaf", "tolong", dan "terima kasih" dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pembiasaan dan keteladanan baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan. Di RA Mayapada Kabupaten Serang – Banten, terdapat upaya dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan mengucapkan kata-kata tersebut. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti sejauh mana pembiasaan ini berjalan efektif dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Selain itu, masih dijumpai beberapa anak yang belum

konsisten dalam menerapkan nilai sopan santun saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru

Dari hasil observasi secara lanjut meskipun RA Mayapada telah berupaya menanamkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini melalui pembiasaan mengucapkan kata *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*, masih terdapat sejumlah permasalahan yang menghambat efektivitas dari upaya tersebut. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan pembiasaan oleh tenaga pendidik. Dalam praktiknya, tidak semua guru menerapkan pembiasaan ini secara berkelanjutan dalam setiap kegiatan belajar dan interaksi harian, sehingga anak-anak belum menjadikannya sebagai bagian dari perilaku spontan. Selain itu, minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, baik dari guru maupun staf lain, juga menjadi kendala, karena anak-anak usia dini belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Di sisi lain, anak-anak juga sering kali belum memahami makna sosial dan emosional dari ucapan *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih*, sehingga mereka cenderung mengucapkannya tanpa kesadaran atau hanya karena diarahkan oleh guru.

Permasalahan lainnya yang turut memengaruhi adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pembiasaan ini di rumah. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa pembentukan

karakter merupakan tanggung jawab sekolah semata, sehingga terjadi ketidaksinambungan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Kurangnya kolaborasi ini menyebabkan anak kesulitan menginternalisasi nilai moral secara utuh. Selain itu, terbatasnya penggunaan media atau strategi yang kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai moral juga menjadi hambatan tersendiri. Anak usia 5–6 tahun membutuhkan pendekatan yang menarik, interaktif, dan menyenangkan agar mereka lebih mudah menyerap pesan moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi anak, permasalahan yang muncul dalam pembiasaan mengucapkan *maaf*, *tolong*, dan *terima kasih* berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten. Banyak anak usia 5–6 tahun yang belum sepenuhnya memahami makna dari kata-kata tersebut, sehingga mereka sering kali hanya mengucapkannya karena mengikuti arahan guru, bukan atas dasar kesadaran atau empati. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan belum sepenuhnya membentuk sikap dan perilaku moral yang mendalam. Selain itu, perkembangan bahasa dan sosial anak yang masih terbatas juga menjadi faktor penghambat, di mana beberapa anak masih kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal atau belum mampu menempatkan kata-kata sopan tersebut dalam konteks yang

tepat. Anak juga cenderung egosentris pada usia ini, sehingga mereka belum terbiasa memikirkan perasaan orang lain atau pentingnya sopan santun dalam berinteraksi. Kurangnya lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, turut memperkuat permasalahan ini karena anak belum mendapatkan cukup contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun program pembiasaan memiliki tujuan yang baik, masih diperlukan evaluasi menyeluruh dan perbaikan strategi agar dapat lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak agar nilai-nilai moral melalui pembiasaan ucapan sederhana ini benar-benar tertanam dalam diri mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai permasalahan dalam pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih pada anak usia 5-6 tahun dan didukung oleh penelitian sebelumnya yang dimana peran orang tua, guru maupun lingkungan adalah salah satu cara agar anak memiliki moral yang tinggi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih pada anak usia 5-6 tahun dalam

meningkatkan perkembangan moral anak di RA Mayapada Kabupaten Serang – Banten”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak anak usia 5–6 tahun yang belum terbiasa menggunakan ungkapan sopan seperti maaf, tolong, dan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari disebabkan Anak belum memahami makna sosial dan emosional dari kata-kata tersebut, sehingga ucapan hanya dilakukan atas arahan, bukan karena kesadaran pribadi.
2. Kurangnya konsistensi dalam pembiasaan oleh tenaga pendidik, di mana tidak semua guru menerapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar dan interaksi harian dan Minimnya keteladanan dari lingkungan sekolah, baik dari guru maupun staf lainnya, yang seharusnya menjadi model perilaku moral bagi anak.
3. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan moral di rumah, sehingga terjadi ketidaksinambungan antara pembelajaran di sekolah dan kehidupan keluarga dan Lingkungan yang kurang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, mengakibatkan anak tidak mendapat cukup contoh nyata untuk meniru perilaku sopan santun tersebut.

4. Kurangnya media atau strategi kreatif dalam penyampaian nilai moral, membuat proses pembiasaan terasa membosankan dan kurang menarik bagi anak dan Perkembangan bahasa dan sosial anak yang masih terbatas, menyebabkan mereka kesulitan dalam mengekspresikan perasaan serta memahami konteks penggunaan kata-kata sopan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi tersebut, maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih pada anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan perkembangan moral anak
2. Objek penelitian hanya pada *Raudhatul Athfal* Mayapada Petir Kabupaten Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan moral anak di *Raudhatul Athfal* Mayapada Petir Kabupaten Serang?

2. Bagaimana penerapan perkembangan moral pada anak melalui pembiasaan ucapan maaf, tolong dan terima kasih pada *Raudhatul Athfal* Mayapada Petir Kabupaten Serang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih pada anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan perkembangan moral anak pada *Raudhatul Athfal* Mayapada Petir Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi perkembangan moral anak di *Raudhatul Athfal* Mayapada Petir Kabupaten Serang
2. Untuk mengidentifikasi pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih dalam perkembangan moral anak.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih dalam perkembangan moral anak

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat diklarifikasikan menjadi manfaat Teoritis dan manfaat Praktis diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan anak usia dini tentang pembiasaan mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih pada anak usia 5-6 tahun dalam meningkatkan perkembangan moral anak Di *Raudhatul Athfal* Mayapada Petir Kabupaten Serang.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan agar anak usia dini dapat belajar pembiasaan dalam mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini

b) Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan agar para guru dapat menambah wawasan, pengetahuan menanamkan, pembiasaan dan pengembangan dalam menghadapi murid anak usia dini khususnya mengenai pengucapan maaf, tolong dan terimakasih dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia dini

c) Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih menyadari bahwa peranan orang tua dan lingkungan adalah aspek terpenting bagi perkembangan moral anak usia dini

d) Manfaat Bagi Lembaga

Memberikan masukan yang mungkin dapat bermanfaat bagi para siswa untuk meningkatkan perkembangan moral anak.

e) Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bermanfaat bagi berbagai ilmuwan sebagai eksplorasi serta melaksanakan inspirasi pembelajaran siswa dan sebagai bahan referensi dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan peneliti akan membagi ke dalam lima bab. Kelima bab tersebut terdiri dari:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoretis yang meliputi: Landasan teori, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian Yang Relevan dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metode Penelitian yang meliputi: Jenis dan Sumber Data (penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan menggunakan data primer), tempat dan waktu, metode penelitian (Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian menggunakan jenis penelitian *ex post facto*), populasi dan sampel (populasi dan sampel

penelitian yaitu pada wali murid Raudhatul Athfal Mayapada Petir Kabupaten Serang), teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mencakup: Deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari: Simpulan dan Saran - Saran.